

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini diterapkan pada setiap jenjang pendidikan yaitu Perguruan Tinggi, SMA, SMP, dan SD. Lebih khususnya pada siswa kelas rendah di SD, setiap pembelajaran di SD tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu diupayakan agar siswa memperoleh pengalaman berbahasa sebanyak-banyaknya dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Mempelajari bahasa Indonesia bukanlah hal yang mudah karena bahasa memiliki aturan-aturan ketatabahasaan dan komponen kemampuan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan membaca harus diperhatikan karena membaca tidak hanya mengucapkan kata, tetapi menyampaikan pesan yang dibaca kepada orang lain.

Selanjutnya pembelajaran membaca dilihat dari manfaatnya dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dari apa yang dibacanya, dan juga dapat memperluas pengetahuan seseorang. Hal ini sependapat dengan Abaitu Nurhaya, Dkk. (2014) Pembelajaran membaca dinilai sangat penting di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian sangat perlu untuk menanamkan konsep pembelajaran membaca terutama pembelajaran membaca nyaring di SD. Melalui pembelajaran membaca nyaring diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan dan potensi yang ada dalam diri siswa. Melalui pembelajaran membaca nyaring siswa dapat mengasah kemampuan dalam berbahasa dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan memperbanyak kosa kata.

Kenyataannya di Sekolah Dasar pembelajaran bahasa Indonesia masih termasuk dalam kategori mata pelajaran yang sulit bagi siswa, hal tersebut

dibuktikan dengan hasil observasi di SDN 14 Limboto Barat yang menunjukkan bahwa masih sebagian besar siswa belum mampu membaca.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi siswa SD, maka dalam proses belajar mengajar menuntut kemampuan profesional Guru. Pada kenyataannya masih ada siswa belum lancar membaca. Berdasarkan hasil fakta di lapangan menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II SDN 14 Limboto barat yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa pada membaca nyaring. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan observasi menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa hanya 7 orang atau 35% siswa yang tergolong mampu membaca nyaring. sedangkan 13 orang atau 65% siswa belum mampu membaca nyaring. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam membaca kata atau kalimat-kalimat, tidak mengetahui tanda baca. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap kemampuan membaca nyaring.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diupayakan agar peneliti dapat menggunakan model *direct instruction* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Membaca nyaring merupakan tahapan proses membaca bagi siswa Sekolah Dasar yang indikatornya membaca dengan suara nyaring suatu bacaan dengan memperhatikan lafal dan intonasi dari aspek bunyi bahasa hal ini senada dengan pendapat Ismoyo (2008:44) membaca nyaring adalah membaca bersuara dengan lafal dan intonasi benar. Untuk itu sangat perlu bagi guru merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca nyaring di kelas agar dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Salah satu alternatif pemecahannya adalah membaca teks melalui model *direct instruction*. Melalui teks dengan menggunakan model *direct instruction*, diharapkan siswa belajar secara aktif dan terstruktur dengan baik untuk melatih kemampuan dalam membaca nyaring. Tujuan pembelajaran membaca nyaring adalah agar siswa mampu membaca dan menyuarakan kalimat-kalimat dalam teks sesuai dengan lafal dan intonasi, kejelasan pengucapan, kenyaringan suara, dan proses model *direct instruction*.

Alasan peneliti memilih model *direct instruction* karena model ini belum pernah diterapkan dan dengan menggunakan model *direct instruction* pembelajaran di kelas menjadi terstruktur dengan baik, pada model pembelajaran ini guru membimbing siswa setelah itu guru mengecek pemahaman siswa bergantian di depan kelas untuk membaca teks yang diberikan dan guru mudah mengetahui siswa yang sudah mampu dan kurang mampu tingkat kemampuan membaca nyaring. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dikembangkan untuk mengefesienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Untuk itulah peneliti tertarik melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa, diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca nyaring.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring melalui model *direct instruction*” pada siswa kelas II SDN 14 Limboto Barat.**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yakni: Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca nyaring, Media yang digunakan untuk membaca nyaring belum optimal, begitu pula model pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi siswa.

1.3 Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan maka pokok permasalahan yang timbul adalah: “Apakah kemampuan siswa membaca nyaring kelas II SDN 14 Limboto barat dapat ditingkatkan melalui model *direct instruction*?”

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut cara untuk memecahkan masalah meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II SDN 14 Limboto Barat yaitu dengan menggunakan model *Direct Instruction*. Langkah-langkah model pembelajaran *direct instruction* menurut Suyatno (2009:75) adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. (Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa).
2. Mendeskripsikan pengetahuan/keterampilan. (Pada tahap ini guru memberikan contoh membaca nyaring sesuai dengan lafal dan intonasi).
3. Membimbing pelatihan. (Pada tahap ini guru membimbing siswa membaca nyaring).
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. (Guru mengecek pemahaman siswa).
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan, lanjutan, dan penerapan. (Siswa secara bergantian membaca nyaring teks di depan kelas).

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring melalui model *direct instruction* di kelas II SDN 14 Limboto Barat

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa :

Dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring melalui model *direct instruction*.

2. Bagi guru :

Dapat membantu guru untuk mengetahui cara mengajar yang baik dan menggunakan model direct instruction untuk kedepannya.

3. Bagi sekolah :

Sebagai tambahan bahan referensi dan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring melalui model direct instruction.

4. Bagi Peneliti :

Melalui penelitian ini informasi serta pengalaman baru yang sifatnya ilmiah sehingga dijadikan acuan pembelajaran dalam pembelajaran membaca nyaring di SD.